



WWS

Titik Balik

Historiografi di Indonesia

Penyunting: Djoko Marihandono



TITIK BALIK HISTORIOGRAFI DI INDONESIA

Penyunting
Djoko Marihandono

Penerbit
WEDATAMA WIDYA SASTRA
bekerja sama dengan
DEPARTEMEN SEJARAH FIB UI
2008

KATA PENGANTAR DARI PENYUNTING

Tatkala buku yang berjudul *Titik Balik Historiografi di Indonesia :Refleksi Perjalanan Prof. Dr. R.Z. Leirissa* berada di tangan Anda para pembaca, tidak terbayangkan lagi betapa panjangnya proses yang harus ditempuh hingga buku ini dapat berada di tangan Anda. Buku yang indah ini dipersembahkan oleh para penulisnya untuk guru, bapak, pembimbing, mantan pembimbing, dan konsultan Prof. Dr. RZ Leirissa yang merayakan ulang tahun yang ke-70.

Isi buku ini oleh Departemen Sejarah telah diseminarkan pada tanggal 29—30 April 2008 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Jumlah makalah yang masuk ke panitia sebanyak 23 makalah. Setelah melalui berbagai proses, tahapan dan pertimbangan, ditetapkan 19 makalah yang dipilih yang merupakan isi dari buku ini. Dari ke-19 makalah yang ada, diusahakan untuk mengelompokkannya menurut pokok bahasannya. Kelompok pertama yang menjadi payung dari semua makalah, membahas tentang metodologi strukturalistik yang ditulis oleh Prof. Dr. Susanto Zuhdi. Tanggapan atas metodologi ini ditanggapi oleh oleh Dr. Vincensius Yohanes Jolasa, Ph.D.

Kelompok kedua memiliki tema *Warisan Kolonial*, yang ditulis oleh tiga orang yakni Achmad Sunjayadi, M. Hum, Dr. Agus Mulyana, dan Bondan Kanumoyoso, M. Hum. Kelompok ketiga membahas tentang *Mitos dan Realitas* yang ditulis oleh. Dr. Djoko Marihandono, dan Nopriyasman, M. Hum. Beberapa tulisan menarik lainnya memiliki tema tentang *Dari Subsistensi Menuju Kapitalisasi*, yang ditulis oleh Effendy Wahyono, M. Hum, Dr. Rasyid Asba, dan Dr. Bambang Sulistyono.

Tema lain yang cukup menarik dipaparkan oleh Dr. Sulasman, Dr. Muhammad Iskandar, Dr. Hariyono, dan G. Ambar Wulan, M.Hum. yang bertemakan tentang *Mengobarkan Api Revolusi*, dimasukkan dalam kelompok keempat. Kelompok kelima tentang *Perubahan Sosial* disajikan oleh Dr. Priyanto

Titik Bali Historiografi di Indonesia

Penyunting: Djoko Marihandono

Perwajahan: Radite C. Baskoro

Rancangan Sampul: Jeffry Surya

WWS 2008.65.01

Penerbit Wedatama Widya Sastra

Jl. M. Kahfi I, Gg. H. Tohir II No. 46 Jakarta Selatan

Telp./Faks. 021-7865262

E-mail: wedatamawidyasastra@yahoo.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Marihandono, Djoko (Penyunting)

Titik Balik Historiografi Indonesia/Penyunting: Djoko Marihandono—

Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra, Depok: Departemen Sejarah

FIB UI, Cetakan Pertama, November 2008

xiv + 409 hlm.; 16 x 24 cm

Bibliografi

ISBN 978-979-3258-80-5

Wibowo, Tuti Muas, M. Hum, Yuda Benharry Tangkilisan, M. Hum, dan Kunto Sofianto, M. Hum. Tema terakhir tentang *Peranan Srikandi Indonesia*, disajikan oleh Endah Wulandari, M. Hum, Dr. Siti Fatimah, dan Harto Juwono, M. Hum.

Sebagai penutup, ucapan terima kasih disampaikan kepada para penyumbang makalah, kepada pimpinan Departemen Sejarah, Pimpinan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya yang mendukung penerbitan buku ini.

Penyunting
DKM

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penyunting	v
Kata Pengantar Ketua Departemen Sejarah FIB UI	vii
Metodologi Strukturistik dalam Historiografi Indonesia: Sebuah Alternatif	1
<i>Susanto Zubdi</i>	
Konstruksi Sejarah: “Antara Agen dan Struktur”	21
<i>Vincensius Yohanes Jolosa</i>	
Kuliner dalam Pariwisata Kolonial di Hindia Belanda	29
<i>Achmad Sunjayadi</i>	
Ekonomi dan Pengembangan Wilayah: Latar Belakang Pembangunan Jalan Kereta Api pada Lajur Banjar-Kalipucang-Parigi (1911-1921)	43
<i>Agus Mulyana</i>	
Orang-Orang yang Diperjualbelikan: Aspek Sosial-Ekonomi Perdagangan Budak di Daerah Sekitar Batavia, 1710-1740	69
<i>Bondan Kanumoyoso</i>	
Mendekonstruksi Mitos Pembangunan Jalan Raya Cadas Pangeran 1808: Komparasi Sejarah dan Tradisi Lisan	89
<i>Djoko Maribandono</i>	
Sri Maharaja Diraja: Mitos dan Realitas dalam Sejarah Pembesar di Minangkabau	113
<i>Nopriyasman</i>	

Minahasa dalam Jaringan Perdagangan Kopra di Hindia Belanda 1900-1941	129
<i>Effendi Wahyono</i>	
Citra Makassar yang Hilang dari Kota Niaga ke Kota Industri <i>A. Rasyid Asba</i>	165
Konflik-Konflik Sosial di Pertambangan Migas: Kasus Muara Badak di Kalimantan Timur	189
<i>Bambang Sulistyio</i>	
Sukabumi Masa Revolusi 1945-1946	215
<i>Sulasman</i>	
Sarekat Hejo	225
<i>Mohammad Iskandar</i>	
Anak-Anak Pergerakan dan Pencerahan Budaya Indonesia ...	269
<i>Hariyono</i>	
Pertentangan Soekarno Vs Sutan Sjahrir di Masa Peralihan Kekuasaan dari Sistem Presidensial ke Sistem Parlementer ...	287
<i>Genoveva Ambar Wulan</i>	
Pendekatan Stukturistik untuk Menjelaskan Perubahan Sosial di Pedesaan Cina Tahun 1949-1959, Mungkinkah?	301
<i>Priyanto Wibowo</i>	
30 Tahun Reformasi RRC: Reformasi Gradual yang Penuh Penyesuaian	319
<i>Tuty N. Muas</i>	
Komodor Perry Membuka Isolasi Jepang. Suatu Kajian Awal	333
<i>Yuda B. Tangkilisan</i>	
Koes Plus Pioneer of Pop Music in Indonesia	349
<i>Kunto Sofianto</i>	

Ideologi Kyosaikenbo dalam Pembentukan Fujikai: Sepintas Organisasi Perempuan di Masa Pendudukan Jepang 1942-1945 <i>Endah H. Wulandari</i>	365
Perspektif Gender dalam Historiografi Indonesia: Pentingnya Penulisan Sejarah Androgonis	383
<i>Siti Fatimah</i>	
Ratu Kencono Wulan: Studi Kasus Peran Wanita dalam Politik Kerajaan Jawa	393
<i>Harto Juwono</i>	

**Koes Plus:
Pioneer of Pop Music
in Indonesia¹
by
KUNTO SOFIANTO²**

Background

Today, in Indonesia, at any hour, anywhere, we can hear music, played from just one source or from many sources, as in the village for example, or in the big cities, namely in shopping centers, or cassette/CD shops. We can hear pop music, rock music, heavy metal music, keroncong music, dangdut music, traditional music, western music, etc. Music can be heard in so many forms and places throughout Indonesia, broadcasted routinely from commercial television and radio stations, not to mention in private homes. Music is so pervasive and it is difficult to escape it in our daily lives. Music in general and pop music in particular, lives 24 hours a day. Pop star posters are displayed in the cities and in the villages, in the room of teenagers and of others not so young. Shops owners and roadside traders get opportunity to sell posters of pop idols in various poses, on calendars, exercise book covers, match boxes, and so on.

The development of diatonic music (Western music) has been so long existing in Indonesia, especially since the advent of Portuguese and Dutch around 17th century to Indonesia. Since that time the influence of western music kept flowing to Indonesia.³

The music development in Indonesia post Indonesia's independence (1945) has grown rapidly. The development could be divided into two period, namely period of Old Order (1945-1965) and period of New Order (1965-1998).⁴

It could be said that since New Order the quality of Indonesian musicians have been on the same level with musicians in international level. This quality factor is because

¹This article was presented on "Gender and Sexuality in Popular Culture" in School of Language Studies and Linguistics Faculty of Social Sciences and Humanities Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia, in 4-5 September 2007..

²Kunto Sofianto works in History Department, Faculty of Arts, Padjadjaran University.

³In short, diatonic music in Indonesia could be divided into three periods, namely period of Portuguese and Dutch (1596-1942), period of Military Japanese Occupation (1942-1945), and period of post Indonesia's Independence (1945-nowadays). See at Slamet A. Sjukur, "Sekilas Musik Barat di Indonesia", in Magazine *Serba-serbi Negeri Belanda*. No. 69, in 1987; Suka Hardjana, "Catatan Musik Indonesia: Fragmentasi Seni Modern yang Terasing", in Journal *Kebudayaan Kalam*, edition 5 in 1995; and Remy Sylado, *Musik Bacaan dan Bacaan Musik dari Perlintasan Budaya Barat yang Berlangsung di Indonesia Semenjak 1536 Tarikh Masehi*. Makalah dalam Seminar Pekan Komponis IX/1998 Dewan Kesenian Jakarta, 18-22 Maret 1998.

⁴It's probably the development could also be divided into three periods, namely period of Old Order (1945-1965), period of New Order (1965-1998), and period of Reformation (1998-nowadays).